

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan Nasional Indonesia. Secara idiil hal tersebut telah termasuk di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat. Makna yang dikandung dalam pernyataan “mencerdaskan bangsa” tersebut adalah menjadikan bangsa Indonesia cerdas di dalam segala segi kehidupan. Artinya, cepat tanggap terhadap setiap persoalan yang terjadi di sekitarnya, mempunyai banyak akal untuk mencari kemungkinan-kemungkinan pemecahannya, mempunyai banyak pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi, serta hidup secara benar dengan mempergunakan logika yang tinggi tanpa melupakan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Secara lebih rinci perwujudan dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 tersebut tertera dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003 Bab 2 Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu kata kunci dari definisi pendidikan di atas adalah berkembangnya potensi siswa. Peran pendidikan adalah memfasilitasinya menjadi prestasi. Fasilitas tersebut ditujukan agar individu mengenali, menemukan, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Buscaglia (2005) mengatakan *“education should be the process of helping everyone to discover his/her uniqueness”*.

Proses pembelajaran merupakan usaha lain yang strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran terdapat program

DEWANG SULISTIANA, 2014

ADAPTASI DAN STANDARISASI MULTIDIMENSIONAL APTITUDE BATTERY - II SEBAGAI TES INTELEGENSI BAGI SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan aktivitas yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai perkembangan yang optimal, yaitu situasi di mana siswa telah dapat mengaktualisasikan potensi yang terdapat di dalam dirinya. Salah satu indikator pencapaian keberhasilan belajar peserta didik dapat dilihat dari prestasi yang didapatkan, karena prestasi belajar siswa merupakan manifestasi dari perubahan sebagai hasil dari proses belajar.

Namun demikian, pencapaian tujuan nasional tersebut belum dapat dicapai seutuhnya. Hal ini terlihat dari berbagai fakta terkait dengan pencapaian hasil belajar dari siswa di Indonesia, misalnya pencapaian prestasi fisika dan matematika siswa Indonesia di dunia internasional sangat rendah. Salah satu contohnya adalah data hasil penelitian *The Learning Curve* 2014 terkait indeks hasil prestasi belajar didunia menunjukkan, Finlandia dan Korea Selatan menempati posisi puncak. Posisi berikutnya ditempati oleh Hong Kong, Jepang dan Singapura. Sementara itu, dari 40 negara yang diikutsertakan, Meksiko, Brasil dan Indonesia menempati posisi akhir. Selain itu

*Trends in Mathematic and Science Study* (TIMSS) 2013, siswa Indonesia hanya berada di ranking ke-35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan di ranking ke-37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains. Dalam hal ini prestasi siswa kita jauh di bawah siswa Malaysia dan Singapura sebagai negara tetangga yang terdekat.

Dalam skala internasional, menurut Laporan Bank Dunia (Azhamind, 2011), studi IEA (*Internasional Association for the Evaluation of Educational Achievement*) di Asia Timur menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa berada pada peringkat terendah. Rata-rata skor tes membaca untuk siswa 75,5 (Hongkong), 74,0 (Singapura), 65,1 (Thailand), 52,6 (Filipina), dan 51,7 (Indonesia). Artinya bahwa Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran.

Berdasarkan paparan data tersebut kiranya dapat kita ketahui bahwa tidak semua siswa dapat mencapai prestasi sesuai dengan apa yang diharapkan, karena

DEWANG SULISTIANA, 2014

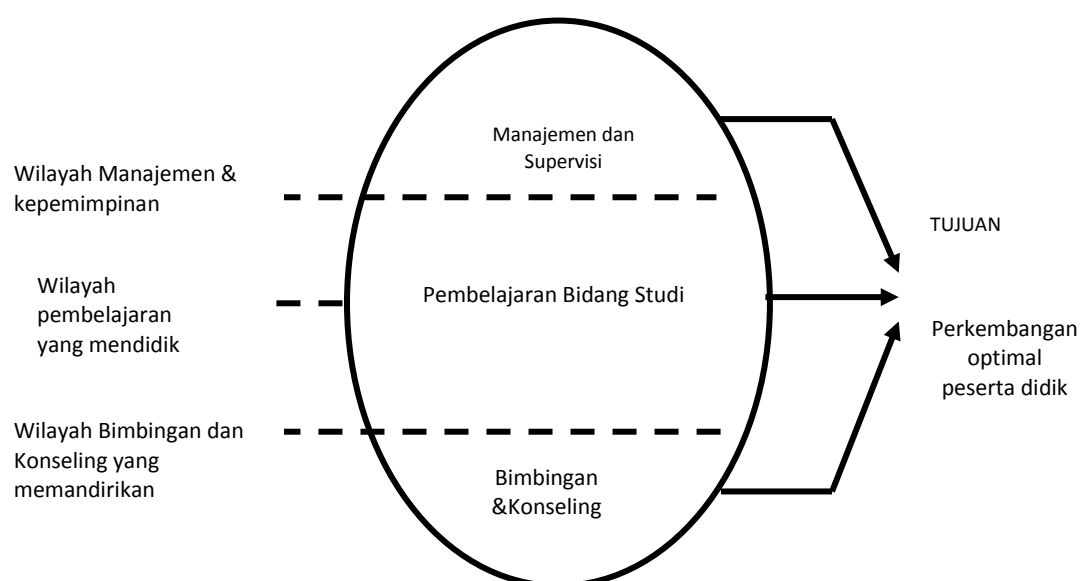
ADAPTASI DAN STANDARISASI MULTIDIMENSIONAL APTITUDE BATTERY - II SEBAGAI TES INTELEGENSI BAGI SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada kenyataannya proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga hasil belajar yang dicapai akan sangat tergantung pada interaksi dari berbagai faktor yang saling terkait. Pencapaian hasil belajar tersebut menggambarkan upaya siswa untuk mewujudkan optimalisasi perkembangannya, oleh karena itu hasil belajar siswa akan sangat beragam sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan khususnya area sekolah hendaknya berfungsi sebagai lingkungan yang memberikan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk senantiasa mengembangkan potensinya. Berkaitan dengan fungsi tersebut sekolah hendaknya dapat memberikan bantuan agar setiap individu dapat mengenali, memahami dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah dalam upaya pemberian bantuan pada peserta didik adalah dengan menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal.

Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendidikan di lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusinya untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam mengaktualisasikan potensinya. Terlebih lagi saat ini keberadaan layanan bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan telah memiliki legalitas yang cukup kuat. Hal tersebut tergambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 1.1  
Wilayah Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal  
(DEPDIKNAS, 2007:25 )

Bagan di atas memberikan gambaran mengenai posisi masing-masing komponen dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yakni perkembangan optimal dari peserta didik. Masing-masing komponen berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang mampu memfasilitasi seluruh aspek perkembangan para siswa.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan secara sadar memposisikan perkembangan optimal peserta didik sebagai “...kemampuan siswa untuk mengeksplorasi, memilih, berjuang meraih, serta mempertahankan karier secara komplementer dengan bantuan guru pembimbing dan guru mata pelajaran secara kolaboratif dalam *setting* pendidikan khususnya dalam jalur pendidikan formal, dan merupakan hasil upaya yang dilakukan sendiri oleh Konselor, atau Guru mata pelajaran.” (ABKIN 2007)

Menurut Masyarat Bimbingan dan Konseling Indonesia (2013: 5) untuk mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi peserta didik maka proses bimbingan konseling beserta seluruh komponen sekolah hendaknya dapat : 1) Memahami kesiapan belajar peserta didik dan penerapan prinsip bimbingan dan konseling dalam pembelajaran, 2) Melakukan asesmen potensi peserta didik, 3) Melakukan diagnostik kesulitan perkembangan dan belajar peserta didik, 4) Mendorong terjadinya internalisasi nilai sebagai proses individuasi peserta didik. Hal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah sebagai jawaban dari pemenuhan kebutuhan peserta didik.

Inti dari penjelasan mengenai mewujudkan perkembangan potensi peserta didik tersebut adalah pemahaman mendalam dari seluruh aspek kehidupan siswa sebagai dasar pengembangan potensinya di sekolah. Salah satu aspek perkembangan peserta didik yang perlu difahami secara mendalam oleh

bimbingan dan konseling adalah intelegensi siswa. Intelegensi merupakan modal dasar yang akan dikembangkan oleh siswa di sekolah. Pemahaman terhadap tingkat intelegensi siswa dikatakan sangat penting karena pada kenyataannya intelegensi merupakan salah satu faktor yang biasa diprediksikan sebagai penyebab utama dalam pencapaian prestasi belajar siswa, oleh karena itu tingkat intelegensi sering digunakan untuk meramalkan kemampuan dalam belajar serta prestasi yang akan diraih siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dalyono (Djamarah, 2002:160) yang menyebutkan secara tegas bahwa “seorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah dalam belajar dan hasilnya cenderung baik, sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, dan prestasi yang rendah”.

Djamarah (2002:160) mengungkapkan bahwa dalam berbagai penelitian disebutkan terdapat hubungan yang erat antara IQ dengan prestasi belajar di sekolah. Siswa yang memiliki taraf intelegensi di atas 120 dalam skor tes intelegensi diprediksikan tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar dan peraih prestasi belajar di sekolah. Pernyataan serupa dikatakan oleh Cahaya Prabu (2002:161) yang menyatakan bahwa jika siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi berada dalam lingkungan yang menunjang, maka mereka akan dapat mencapai prestasi dan keberhasilan dalam hidupnya.

Subino (1984:22) mengatakan bahwa “ didalam kegiatan pendidikan khususnya bimbingan dan konseling, guru pembimbing perlu melakukan pengukuran terhadap sifat-sifat (*attribute*) psikologis anak didik untuk mengambil keputusan bagi anak didik yang bersangkutan. Hal tersebut merupakan dasar pengembangan program bimbingan dan konseling dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik, karena data yang valid dan reliabel merupakan salah satu syarat mutlak dalam pengembangan program layanan bimbingan. Berdasarkan pemikiran tersebut keberadaan alat ukur yang terstandar terstandar dalam bidang bimbingan dan konseling merupakan suatu hal yang sangat penting.

Kartadinata (Helma 20001 : 2) mengatakan bahwa alat ukur yang terstandar  
*"...can be used for understanding and evaluating students' development and made*

DEWANG SULISTIANA, 2014

ADAPTASI DAN STANDARISASI MULTIDIMENSIONAL APTITUDE BATTERY - II SEBAGAI TES INTELEGENSI BAGI SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*it as a basis of program development and services". Prayitno (1999: 126) mengatakan bahwa aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling yang baku bermaksud mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (baik secara individual maupun kelompok). Kegiatan penunjang aplikasi instrumentasi ini dalam bimbingan dan konseling utamanya mengemban fungsi pemahaman, yaitu sebuah fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu yaitu tingkat kecerdasan I oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.*

Sehubungan itu, salah satu langkah yang perlu ditempuh dalam rangka peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah penyediaan instrumen baku untuk mengukur intelegensi sebagai modal dasar pengembangan potensi siswa. Atas dasar kepentingan tersebut, melalui kajian ini dibahas **Adaptasi dan Standarisasi *Multidimensional Aptitude Battery (MAB - II) sebagai tes intelegensi bagi siswa SMA***. Sehingga melalui tersedianya alat ukur baku yang dibahas dalam penelitian ini, diharapkan akan memfasilitasi dan mempermudah guru pembimbing dan seluruh komponen sekolah untuk memahami kebutuhan siswa di sekolah.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Beberapa tahun terakhir ini di Indonesia mulai banyak sekolah yang mempergunakan tes psikologis untuk memilih calon-calon siswanya. Satu di antara tes psikologis tersebut adalah tes inteligensi. Sering digunakannya tes inteligensi tersebut di sekolah disebabkan karena daya prediksi yang tinggi terhadap keberhasilan belajar di sekolah. Burton (Abin Syamsudin Ma'mun: 2001), menyatakan bahwa inteligensi merupakan petunjuk tentang kemampuan belajar anak. Oleh sebab itu inteligensi yang rendah merupakan sebab utama kegagalan di sekolah.

Djamarah (2002:160) mengungkapkan bahwa dalam berbagai penelitian disebutkan terdapat hubungan yang erat antara IQ dengan prestasi belajar di sekolah. Siswa yang memiliki taraf intelegensi di atas 120 dalam skor tes

DEWANG SULISTIANA, 2014

ADAPTASI DAN STANDARISASI MULTIDIMENSIONAL APTITUDE BATTERY - II SEBAGAI TES INTELEGENSI BAGI SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

intelegensi diprediksikan tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar dan peraih prestasi belajar di sekolah. Pernyataan serupa dikatakan oleh Cahaya Prabu (2002:161) yang menyatakan bahwa jika siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi berada dalam lingkungan yang menunjang, maka mereka akan dapat mencapai prestasi dan keberhasilan dalam hidupnya.

Berdasarkan paparan diatas jelas kiranya bahwa intelegensi sebagai modal awal siswa dalam proses belajar hendaknya digali lebih dalam sebagai upaya pemahaman dan optimalisasi hasil belajar siswa. Dalam proses pendidikan, siswa sebagai *raw input* memiliki karakteristik beragam terutama dalam tingkat intelegensi, oleh karena itu pemahaman mengenai keberagaman tingkat intelegensi tersebut merupakan hal yang mutlak untuk difahami oleh seluruh komponen sekolah.

Tes intelegensi sebagai alat ukur terhadap pemahaman tingkat intelegensi siswa khususnya dalam bimbingan dan konseling di sekolah merupakan instrumen penting. (Goldman, 1995:1) Secara rinci menyebutkan bahwa penggunaan tes di dalam pekerjaan bimbingan dan konseling dalam pendidikan sebagai alat pengumpul keterangan-keterangan untuk keperluan diagnosis, pedoman proses bimbingan, dan untuk membantu konseli mengambil keputusan sendiri apa yang akan ia kerjakan setelah proses bimbingan dan konseling selesai. Di dalam hubungan ini Cronbach (1957) menyatakan bahwa dengan pengukuran terhadap individu dapatlah dicarikan tempat yang paling tepat bagi yang bersangkutan, baik di lapangan pendidikan maupun di lapangan pekerjaan.

Salah satu alat tes intelegensi yang dapat menangkap gambaran inteligensi seseorang dengan mendalam dan menyeluruh adalah alat tes *Weschler Adult Intelligence Scale* (WAIS) yang diciptakan oleh David Weschler pada tahun 1955. Namun karena WAIS berseting tes individual maka kurang cocok digunakan dalam *setting* pendidikan. Tes individual memerlukan kehadiran tenaga profesional ahli pada pelaksanaan tes dan juga untuk interpretasinya. Akibatnya, biaya tes menjadi mahal dan memakan waktu.

Douglas N. Jackson, mengadaptasi WAIS dari tes berformat individual menjadi tes klasikal dengan nama *Multidimensional Aptitude Battery* (MAB) yang kemudian disempurnakan menjadi *Multidimensional Aptitude Battery-II* (MAB II). Keuntungan dari penggunaan tes MAB tersebut adalah tes ini lebih mudah proses administrasinya. Selain itu juga memudahkan interpretasi karena skoring dapat dilakukan secara manual dengan bantuan matematika sederhana yang hanya menjumlahkan jawaban benar. Bahkan dapat dipermudah dengan bantuan aplikasi *software* sederhana. Item-item yang terdapat dalam alat tes ini juga dapat digeneralisir dalam berbagai kelompok umur dan budaya.

Yang menjadi permasalahan ialah, apakah MAB-II tersebut cocok diperuntukkan bagi siswa SMA di Indonesia, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alat bantu memahami siswa didalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Artinya bagi siswa SMA, apakah tes MAB II memiliki ciri-ciri sebagai tes yang tepat untuk mengukur efisiensi kerja intelektual mereka sehingga penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan.

Merujuk pada uraian di atas, secara umum masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, “bagaimana bentuk tes hasil adaptasi MAB - II yang tepat untuk mengukur tingkat intelegensi siswa SMA?”. Secara operasional, masalah penelitian ini dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana formulasi konsep dan konstruks MAB II yang sesuai bagi siswa SMA/SMK dan sederajat?
2. Apakah MAB - II hasil adaptasi memenuhi syarat sebagai sebuah tes yang terstandar berdasarkan hasil uji empirik terhadap siswa SMA/SMK dan sederajat?
3. Sejauh mana Latar belakang kehidupan siswa berpengaruh terhadap skor intelegensi yang dihasilkan dalam tes MAB II?



### C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kebaikan MAB II untuk mengukur intelegensi siswa SMA. Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah terbentuknya tes intelegensi yang diadaptasi dari MAB II yang sesuai dengan kondisi siswa SMA/SMK dan sederajat dengan berbagai latar belakang kehidupannya. Kemudian secara lebih khusus, tujuan penelitian ini dikemukakan dalam uraian berikut:

1. Diperoleh formulasi konsep dan konstruks MAB II yang sesuai bagi siswa SMA/SMK dan sederajat yang dikembangkan melalui kajian teoretik, logical, dan konseptual.
2. Analisis terhadap tingkat kebaikan MAB II hasil adaptasi bagi siswa-siswa SMA/SMK dan sederajat dilihat dari validitas, reliabilitas, daya pembada, dan tingkat kesukaran dari skor yang berhasil dicapai.
3. Analisis tentang pengaruh latar belakang kehidupan siswa terhadap skor intelegensi yang dihasilkan dalam tes MAB II.

### D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Manfaat dan signifikansi hasil penelitian ini bagi pengembangan profesi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

1. Bagi Bimbingan dan Konseling (di sekolah),

Hasil penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual, konstruk dan model alat ukur terstandar yang mampu mengungkap tingkat intelegensi siswa SMA yang dapat digunakan sebagai acuan pembuatan program bimbingan dan konseling dan pembelajaran di sekolah.

2. Pihak Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Alat ukur yang tersusun dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelengkap dalam koleksi instrumen di jurusan bimbingan dan kosenling. Selain itu data hasil penelitian mengenai analisis tes dalam penelitian dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan tes MAB II adaptif yang lebih sempurna dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mungkin dapat berpengaruh pada

DEWANG SULISTIANA, 2014

ADAPTASI DAN STANDARISASI MULTIDIMENSIONAL APTITUDE BATTERY - II SEBAGAI TES INTELEGENSI BAGI SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pencapaian skor intelegensi siswa pada tes yang belum terakomodir dalam penelitian.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dalam bidang yang sama, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk berbagai pengembangan instrumen MAB II secara lebih lengkap dan menyeluruh sebagai upaya meningkatkan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah.

## **E. Metode Penelitian**

Metode, pendekatan, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data dikembangkan sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini pada dasarnya metode yang digunakan mengkombinasikan unsur prinsipil dari tiga metode riset secara hirarkis berkesinambungan, yaitu *exploratory*, *descriptive-verification*, dan *developmental research* (Sugiyono, 2006: 297-313). Kemudian dari segi pendekatan, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif digunakan secara terpadu dalam menganalisis data penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan untuk menjaring data adalah MAB II hasil adaptasi yang digunakan untuk mengukur tingkat intelegensi siswa di SMA/SMK dan sederajat di Bandung. Berdasarkan hal tersebut pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung.

Pada bab III, secara rinci baik metode maupun pendekatan di atas dijelaskan dalam bentuk disain penelitian, dan diikuti oleh penjelasan lebih detail tentang instrumen dan teknik pengumpulan data.

## **F. Sampel dan Lokasi Penelitian**

Merujuk pada tujuan penelitian dan unsur metodenya, maka responden utama penelitian ini adalah para siswa SMA di Kota dan Kabupaten Bandung. Metode penarikan sampel menggunakan *probability sampling* yaitu dengan teknik *stratified random sampling* (Sugiarto et. al., 2003: 40-42). Sebagai studi yang sifatnya *pilot project* bagi penelitian lanjutan, lokasi yang di jadikan tempat

DEWANG SULISTIANA, 2014

ADAPTASI DAN STANDARISASI MULTIDIMENSIONAL APTITUDE BATTERY - II SEBAGAI TES INTELEGENSI BAGI SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian adalah beberapa SMA dan sederajat baik yang berstatus negeri maupun swasta yang berada di wilayah Dinas Pendidikan Kota dan Kabupaten Bandung. Rincian penentuan ukuran sampel, metode penarikan sampel, jumlah sampel dan lokasi responden penelitian dalam penelitian ini diuraikan pada bab III.